

**MISI GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TIMUR
BERSAMA GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS NUMFOR
(Sebuah Kajian Hermeneutik Interkultural)**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains Teologi**



Oleh

FLORIDA RAMBU BANGI RONI

NIM: 50150004

PROGRAM STUDI S-2 ILMU TEOLOGI MINAT STUDI INTERKULTURAL

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul

**MISI GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TIMUR
BERSAMA GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS NUMFOR
(Sebuah Kajian Hermeneutik Interkultural)**

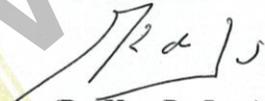
**oleh:
Florida Rambu Bangi Roni
NIM 50150004**

**Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Interkultural
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 22 Agustus 2017**

Dosen Pembimbing I

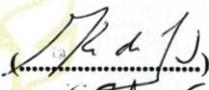

(Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo)

Dosen Pembimbing II


(Dr. Kees De Jong)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo
2. Dr. Kees de Jong
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D


(.....)

(.....)

(.....)

**Disahkan oleh:
Kaprogdi Pasca Sarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**


Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

KATA PENGANTAR

Tiba pada titik akhir dalam proses studi di bangku kuliah adalah sebuah perjalanan yang menyenangkan dan juga melelahkan, namun tak ada proses yang berjalan tanpa makna, demikianlah dengan proses belajar yang telah penulis lalui. Terimakasih Tuhan Yesus, Sang Guru Sejati, yang telah menuntun, memberi hikmat dan kekuatan selama proses ini berlangsung.

Terimakasih pada dosen pembimbing Pdt. Dr. Djoko Prasetyo dan Dr. Kees de Jong yang dengan sabar membimbing penulis, mengarahkan, mengkritik dan memberi jalan keluar, sehingga semua proses yang dilalui tak hanya menyisakan lelah, tetapi menambah kekuatan dan pengharapan serta menginspirasi. Terimakasih juga untuk Pdt Robert Setio sebagai penguji, dan semua dosen serta karyawan Fakultas Teologi UKDW.

Terimakasih untuk Majelis Jemaat dan Jemaat GKI Ngagel yang begitu mengasihi penulis, mendukung, dan memberikan cuti penuh untuk bisa studi lanjut dan menyelesaikannya pada waktunya. Kesempatan belajar ini, sangat berarti bagi penulis.

Terimakasih untuk semua keluarga besar di Malang dan Sumba yang setia mendukung dalam doa. Bisa selesai tepat pada waktunya karena ada topangan doa yang tiada hentinya. Terimakasih Ibu, Papa dan Mama dan semua saudara yang selalu mendoakanku.

Terimakasih untuk teman-teman angkatan 2015; Rika, Chrismori, Enda, Erni, Hendra, Irenska, Yandri, Yuni, Rosa, Rudi, Aan, Risang. Kebersamaan, tawa, canda, kuliner dan berbagi ilmu, serta berbagi *kemumethan* membuat pertemanan ini lebih dari sekedar teman, kita seperti keluarga, saling menopang satu dengan lainnya. Aku bersyukur kepada Allah setiap kali aku mengingat kalian semua.

Terimakasih untuk suamiku Natanael Sigit Wirastanto. Ketika semua telah dilancarkan jalannya, namun tak akan ada artinya jika engkau tak mengijinkanku untuk studi lanjut. Terimakasih utuk hati yang luas; yang memberi dukungan, doa, dan untuk semangat yang tiada hentinya penulis terima. *I love u!*

Segala kemuliaan hanya bagi Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus, proses pembelajaran ini akan kulanjutkan dalam kehidupan bergereja, bermasyarakat dan keluarga.

DAFTAR SINGKATAN

A. Nama-nama

GKI	= Gereja Kristen Indonesia
GKITP	= Gereja Kristen Injili di Tanah Papua
UKDW	= Universitas Kristen Duta Wacana
UKSW	= Universitas Kristen Satya Wacana
SAAT	= Seminari Alkitab Asia Tenggara
STTB	= Sekolah Tinggi Teologi Bandung
STTJ	= Sekolah Tinggi Teologi Jakarta
III (I3)	= Institut Injil Indonesia
THKTKH	= Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee
PAUD	= Pendidikan Anak Usia Dini
SD	= Sekolah Dasar

B. Istilah-istilah umum

Terj	= terjemahan
Hlm	= halaman

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Singkatan	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Manfaat Penelitian	10
1.4. Judul	10
1.5. Batasan Penelitian	11
1.6. Landasan Teori	11
1.7 Metodologi Penelitian	15
1.8. Sistematika Penulisan	16
Bab II. Hermeneutik Interkultural	18
2.1 Pendahuluan	18
2.2 Teologi Misi Interkultural	19
2.3 Hermeneutik Interkultural	25
2.3.1 Robert Schreiter	25
2.3.2 Theo Sundermeier	27
2.4 Interkulturalitas Dalam Alkitab	33
2.4.1 Perjanjian Lama	33
2.4.2 Perjanjian Baru	37

2.5	Aspek- aspek Hermeneutik Interkultural	40
2.5.1.	Berteologi dalam Perjumpaan	40
2.5.2.	Mendengarkan Konteks	41
2.5.3.	Kompleksitas Budaya.....	41
2.5.4.	Bekerjasama Dalam Kesetaraan	42
2.5.5.	Merayakan Hidup Bersama	42
2.5.6.	Lintas Ilmu	43
 Bab III. Pelayanan Misi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur		44
3.1.	Pendahuluan	44
3.2.	Perjalanan Pelayanan Misi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur.....	44
3.3.	Merefleksikan Kembali Teks Amanat Agung	52
3.4.	GKI Sinode Wilayah Jawa Timur Berbicara Tentang Papua	59
3.5.	Perjumpaan Konsep Dan Aksi : Upaya Memaknai Gereja Yang Misioner	64
3.5.1.	Pemahaman Misi	65
3.5.2.	Inspirasi Roh Kudus Dan Semangat Belajar	66
3.5.3.	Keragaman Perwujudan Pelayanan Misi	67
3.5.4.	Motivasi Pelayanan	69
3.6.	Kesimpulan	70
 Bab IV. Perjumpaan Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur		
Dengan Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Klasis Numfor...		72
4.1.	Pendahuluan	72
4.2.	Mengenal Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Klasis Numfor	72
4.2.1.	Wilayah Pelayanan Klasis Numfor	72
4.2.2.	Julukan Pulau Numfor	73
4.2.3.	Budaya Masyarakat Numfor.....	74
4.2.3.1.	Gotong Royong Atau Kebersamaan	74
4.2.3.2.	Pesta Adat	75
4.2.3.3.	Mitologi Masyarakat Numfor	78
4.2.4.	Hubungan Gereja Dan Masyarakat	83
4.2.5.	Masalah Sosial Di Tengah Masyarakat Numfor Masa Kini....	86

4.3. Memahami Numfor Melalui Perspektif Hermeneutik Interkultural.....	90
4.4. Membangun Narasi bersama	98
4.4.1. Kesadaran Ekologis	98
4.4.2. Hidup Sederhana	99
4.4.3. Etos Kerja	100
4.4.4. Relasi Dengan Pemerintah.....	100
Bab V. Penutup : Kesimpulan dan Saran	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	105
Daftar Pustaka	110
Lampiran-Lampiran	117
Lampiran 1: Wawancara dengan Pdt. Setyahadi	117
Lampiran 2: Wawancara dengan Pdt. Djusianto	120
Lampiran 3: Wawancara dengan Pdt. Simon Filantropa	122
Lampiran 4: Wawancara dengan Pdt. Em. Sarah	124
Lampiran 5: Wawancara dengan Bpk. Noak Wambraw	126
Lampiran 6: Wawancara dengan Bpk. Yan Piet Mansumber.....	128
Lampiran 7: Wawancara dengan Pdt. Yulius Ramang dan Pdt. Erna Rambat..	130
Lampiran 8: Wawancara dengan Pdt. Markus Kafiar	133
Lampiran 9: Peta pulau Numfor	136
Lampiran 10: Foto kegiatan di pulau Numfor	137

ABSTRAK

Perjumpaan dua budaya yang berbeda dalam banyak hal bukanlah hal yang mudah, ada banyak tantangan yang dihadapi, dan diperlukan “jembatan” yang menghubungkan satu dengan lainnya. Demikianlah perjumpaan Gereja Krsiten Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur dengan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Klasis Numfor. Dalam tulisan ini penulis mengungkapkan tentang pelayanan misi GKI Jatim di Numfor Papua, yang meskipun menghadapi berbagai macam kendala namun semangat pelayanannya tidak menjadi pudar, dan bagaimana teori hermeneutik interkultural dipakai untuk menjadi “jembatan” yang mempertemukan GKI dengan Klasis Numfor agar dapat membangun kerjasama pelayanan yang dapat saling belajar dan berbagi. Nilai-nilai budaya masyarakat Numfor seperti cara menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, kesederhanaan hidup, dapat memberi inspirasi kepada Jemaat GKI Jatim untuk bisa mengembangkan konsep ekoteologinya, juga nilai-nilai yang dihidupi oleh GKI Jatim seperti budaya kerja, akuntabilitas, dan bagaimana membangun relasi dengan pemerintah terbangun tanpa terjadi pencampuran didalamnya dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Numfor untuk bisa lebih mandiri. Penulis menutup tulisan ini dengan memberikan saran tentang pola kerjasama yang dapat dilakukan serta pola misi yang dapat digunakan dalam pelayanan lintas budaya.

Kata kunci: misi, interkultural, budaya, konteks, kontekstual, Numfor, GKI Jatim.

Lain-lain:

Jumlah Halaman dan Tahun Pembuatan : Ix + 141 Halaman; 2017

Jumlah Pustaka dan Tahun Penerbitan; Paling Lama dan Paling Baru : 105; 1979-2016

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2017



Florida Rambu Bangi Roni
50150004

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ciri khas Indonesia adalah keragaman budaya, agama, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Ada banyak kekayaan dan kearifan lokal yang muncul dari setiap budaya, yang ikut membentuk keberadaan, cara pandang dan nilai hidup masyarakat di mana ia berada. Karena itu, perjumpaan dalam keragaman budaya merupakan keniscayaan yang harus diterima dan dipahami. Orang dengan identitas budayanya tidak lagi hidup hanya dengan lingkungan satu budaya, tetapi hidup bersama dengan orang lain dari beragam budaya.

Demikian juga konteks Gereja Kristen Indonesia (GKI). Pada mulanya merupakan gereja dari etnis Tionghoa, tetapi dalam perjalanan waktu, GKI menyadari keberadaannya, yang tidak lagi hanya orang-orang etnis Tionghoa, tetapi juga masyarakat pribumi yang berasal dari berbagai daerah. GKI lahir dari pekabaran Injil yang dilakukan oleh tenaga-tenaga baik dari dalam maupun luar negeri, di Jawa Timur pada tanggal 22 Februari 1934, di Jawa Barat 24 Maret 1940, dan di Jawa Tengah pada tanggal 8 Agustus 1945. Namun pada tanggal 26 Agustus 1988, ketiga gereja tersebut menjadi satu gereja yang diberi nama Gereja Kristen Indonesia.¹

Konsep eklesiologis GKI yang tertuang pada mukadimah dalam Tata Gereja, merumuskan bahwa “Gereja Kristen Indonesia memahami keberadaannya sebagai gereja, yang diutus dan hadir di tengah dunia, dalam rangka berperan serta mengerjakan misi Allah, gereja melaksanakan misinya. Misi gereja itu dilaksanakan oleh seluruh anggota gereja dalam konteks masyarakat, bangsa dan negara di mana gereja ditempatkan.”² Selanjutnya, “GKI memahami bahwa misi gereja dilaksanakan oleh gereja baik dengan mewujudkan persekutuan dengan Allah dan dengan sesama maupun dalam bentuk kesaksian dan pelayanan.”³

¹ Tata Gereja GKI (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, 2009), hlm 8

² ibid, hlm 5

³ ibid

Melalui rumusan tersebut, GKI telah mengambil sikap teologis bahwa dirinya adalah bagian utuh dari Indonesia, hidup dan menghidupi konteks Indonesia, baik pergumulan-pergumulan kebangsaan maupun heterogenitas budaya dan kearifan lokalnya. Dalam bingkai ekumenis yang lebih partikular, GKI juga memahami dirinya sebagai bagian dari gereja-gereja di Indonesia dan bagian dari masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.⁴ Pemahaman akan keberadaan diri inilah yang diartikulasikan dalam bentuk pelayanan bahwa GKI tidak hanya melayani umat di mana GKI berada khususnya di pulau Jawa, tetapi juga melayani di Mentawai, Papua, Sulawesi, NTT dan Kalimantan.

Pelayanan GKI di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa perjumpaan antar budaya adalah sesuatu yang tak terhindarkan, yang harus dijaga dan dikomunikasikan dengan baik dan benar supaya pelayanan yang dilakukan membawa dampak yang baik bagi GKI maupun bagi masyarakat yang dilayani. Kees de Jong menulis, orang dengan latar belakang budaya yang berbeda membutuhkan proses komunikasi jika hendak menyampaikan pesan kepada orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Syarat mutlak untuk proses komunikasi kebudayaan adalah kesadaran dan pengakuan bahwa setiap orang mempunyai bahasa, identitas, dan kebudayaan sendiri yang unik dan berbeda satu dengan yang lain.⁵

Setiap budaya menawarkan penafsiran dan pengarahan hidup. Setiap masyarakat mempunyai sistem makna, mempunyai cara berpikir dan merasakan, cara mengorganisasikan kelompok dan berbagi kehidupan, cara mengungkapkan hidup dalam berbagai simbol dan ritus. Hidup kristiani mewujudkan nyata dalam budaya-budaya. Untuk membuat kesaksian Injil “berbunyi” dan mengena, diperlukan dialog dengan budaya yang disapa.⁶

Bagi Franz-Josef Eilers, setiap bentuk budaya mengandung arti, sikap, nilai-nilai, dan konotasi yang harus dikomunikasikan. Kemampuan untuk mengkomunikasikan tergantung pada pengetahuan dan pemahaman tentang arti dari ungkapan tersebut, dan seberapa jauh seseorang mampu memahami dan berpartisipasi dalam proses berbagi makna antara dua

⁴ Tata Gereja GKI, hlm 6

⁵ Kees de Jong, “Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik” dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain*, (Yogyakarta: TPK, UKDW, Mission21, 2010), hlm 346

⁶ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Patoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius 2002), hlm 25

atau lebih budaya.⁷ Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, jelaslah bahwa memahami budaya di mana misi itu dijalankan adalah sebuah keniscayaan. Dengan kata lain, pemahaman yang benar, penghargaan terhadap perbedaan yang ditemui dan komunikasi yang tepat dalam perjumpaan antar budaya, adalah bagian integral dalam sebuah misi.

Terkait dengan misi Kristen dalam perjumpaan dengan berbagai budaya, Widi Artanto menulis, misi yang kontekstual memiliki dimensi konfirmasi tetapi juga konfrontasi. Kebudayaan sebagai manifestasi kekuasaan penciptaan Allah pada dasarnya baik dan dengan inkarnasi Allah masuk ke dalam tubuh, jiwa dan kebudayaan manusia, namun karena keadaan yang baik itu berubah arah akibat kejatuhan manusia, maka misi Allah juga mencakup pembaruan kebudayaan agar kebudayaan manusia kembali menjadi manifestasi kuasa dan kasih Allah kepada seluruh ciptaan-Nya⁸. Demikianlah seharusnya dalam pelayanan misi yang dilakukan oleh Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur.

Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur senantiasa hadir dan berkarya sampai saat ini karena ada yang lebih dahulu melakukan pelayanan pekabaran Injil. Berikut beberapa tahap pekabaran Injil di kalangan orang Tionghoa yang menjadi cikal bakal GKI Jawa Timur⁹ :

1. Tahun 1826, Medrust yang adalah utusan lembaga penginjilan London, telah memberitakan Injil di Surabaya. Perjalanan pelayanannya sangat singkat sehingga tidak dapat menghasilkan buah yang tetap.
2. Tahun 1837, oleh Mary Aldersey, sama seperti Medrust, belum menghasilkan buah yang tetap.
3. Tahun 1884, 27 tahun setelah pelayanan Aldersey, banyak orang Tionghoa mengikuti ibadah di Gereja Gereformeerd Surabaya.
4. Tahun 1894, oleh seorang pemuda bernama Oei Soie Tiong, dia adalah seorang pekerja di pabrik petasan di Sidoarjo, mengalami perjumpaan dengan Tuhan untuk

⁷ Franz-Josef Eilers, *Communicating Between Cultures*, (Manila: Divine Word Publications, 1992), hlm 30

⁸ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), hlm 118

⁹ Panitia HUT 50 GKI Jawa Timur, *Ditempa dan Didukung Dengan Kasih Setia Tuhan; Memperingati Lima Puluh Tahun Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur*, (Surabaya: Panitia Hut ke-50 GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, 1984), hlm 6

pertama kali melalui secarik kertas pembungkus petasan yang ternyata merupakan kutipan dari teks Yohanes 10:11 “*Akulah Gembala yang baik.*”

Petikan Yohanes 10:11 tersebut disimpan dan dipelajari, dan Oei Soie Tiong berupaya mencari makna dari teks itu. Dia pergi kepada seorang pendeta di desa Mojowarno yang pada waktu itu menjadi pusat umat Kristen pribumi di Jawa Timur. Upaya itu berujung pada sebuah keputusan untuk menerima baptisan.¹⁰ Sejak saat itu, Oei Soie Tiong mengabarkan Injil di kalangan etnis Tionghoa, mereka menyebutnya Perkumpulan Ikatan Tionghoa Kristen yang dikenal dengan nama Tiong Hwa Kie Tok Kaw Hwee (THKTKH).¹¹

Setelah sekian lama berkumpul bersama, pada tahun 1932 dalam konferensi bersama, THKTKH memutuskan untuk mengubah “perkumpulan” menjadi “gereja” yang terdiri dari kelompok Bangil, Mojekerto, Mojosari, Malang. Pada tahun 1933, Guru Injil Oei Soei Tiong yang pada saat itu telah berumur 50 tahun, diteguhkan dalam jabatan pendeta, karena dedikasi dan keseriusannya untuk memberitakan Injil, lalu dibentuk susunan kemajelisannya yang sederhana. Pada tanggal 22 Februari 1934 THKTKH Jawa Timur secara resmi dideklarasikan.

Lambat laun, pengunjung ibadah di THKTKH bukan hanya mereka yang berlatar belakang etnis Tionghoa, tetapi juga mereka yang disebut sebagai kaum pribumi. Keberadaan kaum pribumi yang beribadah bersama, akhirnya menjadi alasan mengapa dalam peribadahan di THKTKH memakai dua bahasa, yaitu Mandarin dan Indonesia, sampai pada tahun 1958 kebaktian yang mempergunakan bahasa Indonesia menjadi GKI.¹²

Melalui semangat pekabaran Injil oleh seorang muda yang tidak berpendidikan teologi namun penuh dedikasi dan komitmen untuk terus memberitakan Firman Hidup kepada banyak orang, GKI Jawa Timur dalam kehadirannya, terus berupaya mengerjakan misi Allah di tengah dunia ini. Waktu berlalu, Gereja Kristen Indonesia Wilayah Jawa Timur

¹⁰ Panitia HUT 50, *Ditempa dan Didukung...*, hlm 2

¹¹ Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur, *Benih Yang Tumbuh 14*, (Surabaya: Sinode GKI Jawa Timur, 1989) hlm 18

¹² Panitia Hut 77 Tahun GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, “*Sejarah Singkat Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur*” (Surabaya: GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, 2011), hlm 7-9

(GKISW Jatim) terus berkembang. Pada tahun 2014, dalam usianya yang ke-80 tahun, GKISW Jatim menggumulkan kembali panggilannya untuk menjadi gereja yang misioner.

Dalam persidangan ke-65, GKISW Jatim mengusung tema persidangan “Bersambung Rasa Memadu Langkah Membangun Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur Yang Misioner.” Berdasarkan tema tersebut, dihasilkanlah sikap misi gereja yang mewujud dalam¹³ :

- persekutuan yang hidup dalam masyarakat.
- keterbukaan untuk berdialog dan bekerjasama dengan semua pihak.
- solidaritas, memasyarakat dan merakyat.
- memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.
- mengabdikan demi persaudaraan umat manusia.
- mengabarkan Injil dengan pemahaman yang utuh dan menyeluruh.
- spiritualitas yang mengubah dan membarui masyarakat.

GKISW Jatim juga berupaya untuk meningkatkan kesadaran umat sebagai:

- Gereja yang terbuka dan menjadi agen perubahan.
- Gereja yang bersekutu dan hidup dalam masyarakat.
- Gereja yang terbuka untuk berdialog dan bekerjasama dengan semua lapisan masyarakat.

Salah satu program yang dilakukan untuk mewujudkan panggilan sebagai gereja yang misioner dan kontekstual adalah membangun kemitraan dengan gereja lain, dengan tujuan agar GKISW Jatim membangun kehidupan pelayanan secara bersinergi.¹⁴ Sampai saat ini, GKISW Jatim telah membangun kerjasama dengan Gereja Kristen Evangelis (GKE) Kalimantan dan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKITP) Klasis Numfor. Pada penelitian ini, penulis akan fokus pada pelayanan misi GKISW Jatim di Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Klasis Numfor.

¹³ Rencana Strategis GKI Sinode Wilayah Jawa Timur 2015

¹⁴ Akta Persidangan LXV Majelis Sinode Wilayah Jawa Timur, September 2015, hlm 54

Sekilas Mengenal Numfor. Numfor adalah sebuah pulau kecil yang terletak di bagian utara Papua, dan merupakan wilayah Kabupaten Biak, terletak antara 123°47'BT,135°BT-dan 0,55'30"LS,20°LS yang terdiri dari tiga pulau besar, yaitu pulau Supiori, pulau Biak dan pulau Numfor.¹⁵

Pada bulan Oktober 2011, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) mengadakan program “Satu Dalam Kasih” di pulau Numfor, dan mengundang beberapa pendeta serta anggota gereja lainnya untuk terlibat dalam pelayanan tersebut. Dari keseluruhan tim terdapat dua pendeta GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, salah satunya adalah penulis. Tim berada di pulau Numfor selama sepuluh hari, dan mengunjungi semua kampung yang ada sambil melakukan beberapa jenis pelayanan yaitu pembinaan Guru Sekolah Minggu, pelayanan anak, dan Kebaktian Kebangunan Rohani. Lembaga Alkitab Indonesia membagikan Alkitab secara gratis kepada umat Kristen dan anak-anak yang berada di Numfor.

Meski pulau itu terpencil namun di pulau itu penulis berjumpa dengan orang Madura, Batak, dan Jawa yang sudah sekian lama tinggal dan menetap di Numfor. Hal ini menegaskan bahwa keragaman bukan hanya dalam konteks kota besar yang merupakan tempat berkumpulnya kaum urban, tetapi juga mewarnai masyarakat di pelosok negeri. Jumlah penduduk Numfor berkisar 15.000 jiwa, mata pencaharian utamanya adalah nelayan, dan rata-rata penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.¹⁶ Di atas pulau ini, terdapat 5 distrik yaitu Numfor Timur, Numfor Barat, Bruyadori, Orkeri, Poiru. Dan di lima distrik tersebut terdapat 42 kampung. Pulau Numfor juga memiliki 17 SD, 6 SMP, 2 SMU dan 1 SMK Kelautan. Ada 26 Jemaat Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dan dilayani oleh 11 Pendeta dan 4 Guru Jemaat.¹⁷

Pada tahun 2012, tim GKI SW Jatim melakukan pelayanan ke pulau Numfor dan dalam kurun waktu tiga tahun (2012-2014) tercatat enam kali pelayanan misi yang telah dilakukan. Melihat kesulitan yang dialami anak-anak untuk mendapatkan buku bacaan, dan masih banyaknya murid Sekolah Dasar yang belum bisa membaca sebagaimana

¹⁵ A.Tachier, *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Irian Jaya*, (Jayapura:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1990) hlm 14

¹⁶ Informasi dari Ketua Klasis Numfor Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Oktober 2011

¹⁷ Informasi dari Ketua Klasis Numfor Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, April 2016

mestinya, maka pada pelayanan tahun 2013 diputuskan bahwa hal pertama yang akan dilakukan adalah membuka taman bacaan bagi anak-anak.

Pembukaan taman bacaan tersebut mendapat respon yang positif dari anak-anak, setiap selesai jam sekolah mereka mampir dan menikmati buku-buku yang tersedia di taman bacaan. Guru Sekolah Minggu memberi tugas untuk meminjam dan membaca buku di taman bacaan, lalu menceritakan kembali pada saat sekolah minggu berlangsung di minggu yang akan datang. Tahun berikutnya, dibuka taman bacaan yang baru, dengan tujuan untuk mendekatkan taman bacaan dengan tempat tinggal anak-anak. Semangat membaca anak-anak inilah yang pada akhirnya mendorong pemerintah membangun perpustakaan sederhana yang lebih luas dari yang tim GKI SW Jatim siapkan sebagai taman bacaan anak di pulau Numfor.

Bentuk kerjasama pelayanan yang kedua adalah pendidikan jarak jauh. Mengantisipasi peraturan pemerintah tentang Guru PAUD dan SD wajib sarjana pada tahun 2020, GKI SW Jatim Klasis Banyuwangi melakukan pelayanan pendidikan jarak jauh sekelas universitas terbuka, yang memfasilitasi guru-guru PAUD dan SD di Pulau Numfor yang berijazah SMA, untuk mendapatkan gelar sarjana. Kegiatan ini bekerjasama dengan Yayasan Trampil yang berada dibawah kementerian pendidikan, yang memberikan pelayanan pendidikan jarak jauh berbasis internet. Empat puluh orang guru SD dan PAUD mengikuti pendidikan ini, mendapatkan beasiswa berupa uang buku dan biaya kuliah. Fasilitas internet disediakan oleh pihak GKISW Jatim Klasis Banyuwangi bekerjasama dengan Sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKITP). Pelayanan ini kemudian dirasakan sebagai kebutuhan oleh pihak sinode GKITP, dan berkembang ke seluruh Papua. Pada Bulan Februari 2014 bertempat di pulau Mansinam, dilakukan penandatanganan nota kesepahaman dengan sinode GKITP untuk membuka pendidikan jarak jauh di 12 kota di Papua.

Ketiga, pembinaan ketrampilan. Untuk meningkatkan perekonomian keluarga, GKISW Jatim melakukan pembinaan ketrampilan mengolah sumber daya alam yang ada. Ikan adalah hasil utama dari pulau Numfor, sehingga masyarakat dilatih untuk mengolah ikan dalam bentuk abon dan krupuk ikan. Pelatihan pengolahan ikan melibatkan para ibu rumah tangga dan untuk mendukung pengembangan usaha, dilakukan pelatihan dan pembentukan koperasi yang melibatkan kaum bapak.

Tidak ada pelayanan tanpa tantangan yang menyertainya, demikianlah pelayanan GKI SW Jatim di GKITP Klasis Numfor. Enam bulan pertama, semua yang dikerjakan berjalan dengan baik, namun memasuki semester kedua, salah satu taman bacaan ditutup dengan alasan tidak ada penjaga yang mengelola, perkuliahan jarak jauh dihentikan karena jaringan internet diputus akibat dari tanggung jawab pembayaran yang telah disepakati, tidak dilakukan oleh pihak Sinode GKITP, sementara GKI SW Jatim terus melakukan pembayaran yang menjadi tanggung jawabnya. Koperasi pun tidak berjalan, karena kaum bapak tidak bersedia terlibat dalam pengelolaan koperasi, demikian juga usaha para ibu berhenti.

Apa yang menjadi alasan utama sehingga program-program di atas tidak berjalan lancar, belum sepenuhnya dipahami oleh GKI SW Jatim. Mungkin ada nilai budaya yang berbeda, atau mungkin juga program dari GKI SW Jatim dilakukan hanya berdasarkan prasangka dengan penafsiran konteks yang dilihat sekilas. Sebagaimana dikutip oleh Bernard Adeney, Gadamer menulis, pemahaman senantiasa menyiratkan suatu prapaham yang telah dibentuk sebelumnya oleh tradisi tertentu yang di dalamnya si penafsir hidup dan yang membentuk prasangka-prasangkanya. Sementara dalam perjumpaan dengan orang lain berarti “penanguhan sementara” prasangka-prasangka orang itu sendiri karena yang diminta adalah sesuatu yang lebih dari sekedar memahami orang lain tetapi berusaha mencari dan menemukan keterpaduan atau kaitan-kaitan logis kodrati yang terdapat dalam pernyataan tentang arti dan makna yang diajukan oleh orang lain. Artinya ada suatu tuntutan untuk menemukan koherensi, kaitan-kaitan logis, adikodrati yang didalamnya terdapat kebenaran ideal. Dan untuk semua ini dibutuhkan kesigapan untuk mengenali dan mengakui orang lain sebagai sesama yang juga benar, atau bahkan lebih benar dari kita sendiri.¹⁸

Alasan mengapa belum berhasil, sepertinya GKI SW Jatim belum melakukan analisa yang lengkap dan komprehensif sebelum melakukan pelayanan di pulau Numfor. Pelayanan yang dilakukan hanya berdasarkan semangat untuk melayani namun lalai dalam melakukan analisa sosial mengenai konteks budaya dan nilai-nilai hidup masyarakat setempat. Semangat kasih dan keprihatinan sebagaimana yang dipahami sebatas bahasa atau cara

¹⁸ Hans George Gadamer, “The Problem of Historical Consciousness” dalam *Interpretive Social Science*, Paul Rabinow & William M. Sullivan (Penyunting), (Berkeley: University of California Press, 1979) hlm 49, dikutip oleh Bernard Adeney dalam *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius 2000) hlm 101

pandang GKI, belum tentu sama dengan bahasa dan cara pandang masyarakat di pulau Numfor. Tim GKISW Jatim bekerja dengan nilai efisiensi dan produktifitas yang tinggi, sementara bagi masyarakat Numfor, nilai semacam itu bukan nilai hidup mereka. Kebersamaan dan kekeluargaan adalah nilai hidup orang Numfor. Oleh karena itu, ketika tim hadir dengan semangat mengajar mereka tentang koperasi dan bagaimana menghasilkan uang dari hasil alam yang mereka miliki, hal itu tidak mudah, bahkan tidak membuahkan hasil. Adeney menegur dengan keras melalui tulisannya, jika efisiensi dan produktifitas yang setinggi-tingginya adalah tujuan anda, mungkin lebih baik anda tidak memasuki suatu kebudayaan lain.¹⁹

Selain dari pihak GKISW Jatim sendiri yaitu budaya kerja, kecepatan dan pola pikir masyarakat Numfor dengan orang Jawa Timur khususnya Surabaya yang sangat jauh berbeda, ada banyak faktor yang terjadi di internal pemimpin Klasis Numfor dan Sinode GKITP. Proses komunikasi yang tidak berjalan baik antara Klasis Numfor dengan Sinode GKITP, juga antara Klasis Numfor dengan pihak GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, menjadi salah satu kendala besar yang menyebabkan tertundanya beberapa program pelayanan yang telah disepakati bersama.

Hal lainnya, program yang belum berjalan maksimal itu, disebabkan karena masyarakat Numfor belum merasa memiliki atau belum memahami bahwa itu semua adalah dari mereka dan demi mereka, sehingga program yang sudah ada, masih dianggap sebagai program asing karena tidak berasal dan tidak dikelola oleh masyarakat Numfor akibat kurangnya sosialisasi pihak GKITP Klasis Numfor dengan masyarakat Numfor. Komunikasi yang terjalin hanya pada level pengurus Klasis Numfor dengan GKI SW Jatim belum pada level *grass root* yaitu masyarakat atau tokoh masyarakat, Klasis Numfor dengan utusan GKISW Jatim. Meskipun tantangan yang dihadapi tidak mudah, namun GKISW Jatim tidak serta merta menghentikan pelayanan di Numfor. Semangat untuk melakukan pelayanan di Numfor tak kunjung padam, kesulitan-kesulitan yang dialami bukanlah halangan untuk berhenti melakukan pelayanan bagi masyarakat Numfor, proyek pendidikan anak akan terus dijalankan, demikian juga pembinaan dan pemberdayaan masyarakat Numfor akan tetap dilaksanakan.

¹⁹ Bernard Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm 191

Segala bentuk pelayanan yang ingin dilakukan, perlu ditata kembali dan perlu dipersiapkan dengan baik dengan memperhatikan segala aspek yang terkait, karena dalam percakapan-percakapan dengan para pendeta di Numfor, mereka masih mengharapkan agar kerjasama ini terus berlanjut. Demikian juga dengan harapan GKISW Jatim, agar pelayanan di pulau Numfor tetap dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan yang perlu dijawab adalah :

1. Bagaimana misi GKI SW Jatim dan Klasis Numfor dapat saling menginspirasi bagi sebuah aksi bersama sebagai hasil perjumpaan interkultural?
2. Hal apa saja yang dapat dilakukan GKISW Jatim dan Klasis Numfor demi membangun relasi interkultural?

1.3. Manfaat Penelitian

1. Memberi sumbangan pemikiran bagi GKISW Jatim tentang konsep misi interkultural sehingga dapat mengembangkan pelayanan misi yang lebih kontekstual.
2. Memberi sumbangan pemikiran kepada Tim Numfor GKISW Jatim tentang apa dan bagaimana konteks masyarakat Numfor dan bagaimana seharusnya pelayanan misi dapat dikembangkan di Pulau Numfor.
3. Memberi sumbangan pemikiran kepada Gereja Kristen Injili di Tanah Papua khususnya klasis Numfor tentang peluang saling belajar antara Numfor dan GKISW Jatim dalam upaya pengembangan dan peningkatan taraf hidup masyarakat Numfor.

1.4. Judul :

**Misi Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur
Bersama Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Klasis Numfor
(Sebuah Kajian Hermeneutik Interkultural)**

1.5. Batasan Penulisan

Penelitian ini akan melibatkan dua pihak yaitu Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur dan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Klasis Numfor. Demi mencapai tujuan yang dimaksud, maka penulis membatasi penelitian ini pada konsep dan bentuk pelayanan misi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, dan terkait dengan Numfor penulis membatasi pada budaya dan nilai hidup masyarakat Numfor.

1.6. Landasan Teori

Kata misi dan misionaris, penggunaannya tidak berpangkal pada Kitab Suci atau dari kosakata jemaat Kristen perdana. Kedua kata tersebut digunakan sebagai istilah teknis pada abad modern. Meski demikian, ada padanan kata yang ditemukan dalam kosakata jemaat perdana yaitu *apostellein* (kerasulan) dan *apostolos* (rasul). Kedua kata ini memiliki makna yang mengalami perubahan dalam perjalanan waktu.²⁰ Misi berasal dari bahasa Latin *mission*, kata benda dari kata kerja *mittere* yang memiliki beberapa arti yaitu mengutus atau mengirim. Sebelum abad ke-17, kata yang dipakai terkait misi antara lain penyebaran iman, pertobatan orang kafir, penyebaran Kerajaan Kristus. Untuk misionaris digunakan kata pelayan Injil suci, duta Injil, penanam gereja.²¹

David J. Bosch memberikan beberapa definisi tentang misi, salah satunya adalah misi mencakup penginjilan, yaitu pemberitaan keselamatan di dalam Kristus kepada mereka yang tidak percaya kepada-Nya, memanggil mereka untuk bertobat dan meninggalkan hidup yang lama.²² Sebagai konsep yang telah dipergunakan secara tradisional, kita dapat melihat bahwa misi sering diartikan sebagai penyebaran iman, perluasan Kerajaan Allah, pertobatan orang-orang kafir dan pendirian gereja baru.²³ Adanya pemahaman bahwa misi berarti mengkristenkan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Sekilas memandang kembali pada sejarah gereja, maka kehadiran gereja tidak lepas dari kehadiran dan peran

²⁰ Paulinus Yan Olla, *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih; Spritualitas Misioner Dalam Teologi Spritual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm 20

²¹ Kees de Jong, "Misi", dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Nur Kholis Setiawan, Djaka Soetapa (ed), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) hlm 491

²² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen; Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm 16

²³ de Jong, "Misi", 492

para misionaris yang datang dengan membawa pesan Injil dan berusaha mengkristenkan masyarakat lokal yang ditemui.

Teologi Karl Barth tentang *missio Dei* sangat mempengaruhi perkembangan konsep misi, bahwa misi bukanlah pertama-tama aktifitas gereja melainkan suatu ciri Allah. Allah adalah Allah yang Misioner, Allah yang menawarkan keselamatan dan cinta kasihNya kepada setiap manusia. Karena itu tujuan misi bukan lagi gereja melainkan Allah dan gereja hanya satu alat, satu tanda dari *missio Dei*.²⁴ Barth mendasari konsep misinya pada Trinitas, bahwa misi berasal dari Allah, Allah mengirim nabi-nabinya dan Anak-Nya sendiri Yesus Kristus sebagai titik temu yang unik antara Allah dan manusia. Yesus mengutus murid-muridNya untuk melanjutkan karya keselamatan Allah dan dengan bantuan Roh Kudus para murid mampu melaksanakan misi-Nya.²⁵

J.C.Hoekendijk²⁶, menerjemahkan *missio Dei* sebagai kegiatan Allah yang menyelamatkan dunia ini juga terjadi di luar gereja. Artinya misi utama gereja adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk mendorong perkembangan suatu masyarakat yang lebih baik yang mencirikan perdamaian, keadilan yang menjadi tanda-tanda karya keselamatan Allah dalam dunia.

Karena itu gereja harus bekerja sama dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan bahkan dengan agama-agama lain sejauh hal itu merupakan upaya untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah. Dari sinilah semangat oikumenis mulai berkembang dan kemudian menjadi dasar dalam berbagai kegiatan missioner gereja.²⁷ Pada abad ke 15 sampai pertengahan abad 20, para misionaris mengelilingi dunia untuk “mengkristenkan” penduduk lokal, hadir dengan menumpang kaum imperialis dalam usaha atau proses kolonialisme, namun lambat laun, mereka pada akhirnya mulai bisa menghargai kebudayaan lain. Selanjutnya, karena malu pada keterikatan misi dan kolonialisme, mulai tahun 1970-an kata misi diganti dengan teologi interkultural yang didefinisikan sebagai interaksi global dan lokal antar agama, denominasi/aliran agama dan kebudayaan.²⁸

²⁴ Bosch, *Transformasi ...*, hlm 598

²⁵ de Jong, “Misi” dalam *Meniti Kalam...*, hlm 493

²⁶ ibid

²⁷ de Jong, “Misi” dalam *Meniti Kalam...*, hlm 493

²⁸ Kees de Jong, “Teologi (misi) Interkultural”, dalam *Teologi Dalam Silang Budaya*, Kees de Jong, Yusak Tridarmanto (ed), (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana dan TPK, 2015), hlm 23

Menurut Frans Wijzen, istilah teologi interkultural untuk pertama kali di propandakan oleh Walter Hollenweger pada tahun 1979, yang memandang misiologi dan ekumenisme sebagai satu kesatuan utuh, yaitu bahwa konteks budaya yang berada diluar jangkauan persepsi visual, kultural dan pendidikan kita menjadi penting untuk teologi kita.²⁹ Bagi Scheuerer, setiap budaya mempunyai nilai-nilai yang menjadikan kita sebagai manusia yang sesungguhnya.³⁰

Selain faktor budaya, hal lain yang tidak bisa diabaikan dalam perjumpaan dengan budaya lain adalah perjumpaan dengan agama lain. Mengutip dan mendasarkan pada Paul Ricoeur, John Simon menulis ada tiga hal penting bagi misi interkultural dalam dialog antar umat beragama. *Pertama*, apa yang dipertaruhkan dalam hal menerjemahkan adalah hubungan antara identitas dan keterbukaan.

Kedua, menerjemahkan sebagai paradigma hermeneutik berarti melukiskan, menguraikan, mengatakan dengan cara yang lain. *Ketiga*, usaha hermeneutik berarti menjelaskan arti pernyataan budaya dan agama tertentu kepada “orang luar” yakni orang yang tidak menganut budaya dan agama yang bersangkutan.³¹

Dialog dalam perspektif misi interkultural dapat dimulai dalam keyakinan akan karya Allah dalam dunia yang tidak dapat dibatasi oleh manusia. Dialog kebudayaan dan antar agama bermaksud bukan hanya memahami orang yang berbudaya dan beragama lain, tetapi juga menyelidiki dampak dialog itu terhadap pemikiran dan kehidupan Kristiani itu sendiri. Dalam dialog, selain ada komitmen keimanan agar orang berbudaya dan beragama lain diterima hangat sebagai tamu, sekaligus kita sendiri tidak menghindar dari identitas diri sebagai umat Allah. Bersamaan dengan itu gereja suku ditantang belajar kembali sesuatu yang lintas budaya.³² Belajar lintas budaya menjadi penting karena harus diakui gereja-gereja etnis adalah suatu simbol bagi suatu kendala besar untuk belajar hal-hal yang bersifat lintas budaya.³³

²⁹ Frans Wijzen, “Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural” dalam *Teologi Dalam Silang Budaya*, Kees de Jong, Yusak Tridarmanto (ed), (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana dan TPK, 2015), hlm 13

³⁰ Franz Xaver Scheuerer, *Interculturality- A Challenge for The Mission of The Church*, (Bangalore: Asian Trading Corporation, 2001), hlm 33

³¹ John Simon, *Merayakan Sang Liyan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm 299

³² *ibid*, hlm 302

³³ Adeney, *Etika Sosial..*, hlm 74

Menurut Scheuerer, misi mempunyai hubungan yang erat dengan kristologi, soteriologi dan tentunya eklesiologi. Kristologi karena misi tidak dapat dipisahkan dengan pribadi Kristus, memisahkan misi dengan Kristus berdampak pada perubahan fokus dan karakter dari misi itu sendiri. Dalam Kisah Para Rasul 2 :36-38 digambarkan tentang pribadi Yesus yang mati dan bangkit dan menjadi Tuhan dan Juruselamat. Soteriologi karena misi terkait erat dengan keselamatan yang dirancang oleh Allah bagi manusia. Lukas 7:18-23 menggambarkan konsep keselamatan yang bersifat utuh yaitu keselamatan tubuh dan jiwa. Artinya Injil juga harus menyentuh dan berdampak pada kehidupan sosial politik dan ekonomi. Eklesiologi terkait tentang bagaimana gereja seharusnya berperan di tengah dunia.³⁴

Kees de Jong menulis, pusat dari Injil atau kabar baik adalah Yesus. Sedangkan pusat dari kehidupan dan misi Yesus adalah Kerajaan Allah, pemerintahan Allah. Jika gereja mau melanjutkan misi dan pewartaan Yesus maka kegiatan-kegiatan utama juga harus diarahkan pada pekabaran berita baik berupa pewartaan Kerajaan Allah, yaitu pewartaan tentang pemerintahan Allah yang mengandung keadilan sosial, kebebasan, penyempurnaan, penyembuhan, perbaikan, rekonsiliasi, komunitas, tanggung jawab bersama dan kehidupan yang utuh.³⁵ Misi yang utuh berarti bahwa misi kekristenan pertama-tama harus diarahkan pada upaya untuk memanusiaakan manusia, sehingga setiap manusia dapat hidup manusiawi dan martabatnya dihargai.³⁶

Misi tidak lagi merupakan relasi subjek dan objek tetapi merupakan subjek dan subjek dimana kedua belah pihak dapat saling memberi dan menerima, saling belajar dan mengajar. Dalam membangun relasi dengan sesama, kita tidak akan pernah mencapai yang namanya kesempurnaan. Dibutuhkan paling tidak tiga hal yang bisa membuat kita belajar menjadi lebih baik. Pertama pengetahuan, merupakan informasi kognitif yang diperlukan untuk dapat membuat keputusan-keputusan yang baik dan bertindak dengan baik. Pengetahuan ini diperoleh dari Kitab Suci, dari tradisi Kristen dan dari konteks kita. Kedua, hikmat. Menggabungkan praksis, pengetahuan dan komunikasi dialog dan membuat kehadiran serta tindakan kita cocok dengan situasi kita. Ketiga, persahabatan.

³⁴ Scheuerer, *Interculturality...*, hlm 95-101

³⁵ Kees de Jong, "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik" dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain*, (Jogjakarta: TPK, UKDW, Mission21,2010), hlm 336

³⁶ *ibid*, hlm 339

Adalah kunci pengetahuan, komunikasi dan hikmat dalam konteks asing.³⁷ Karena itu, cara terbaik untuk mendapatkan pengetahuan lintas etnis adalah membuat persahabatan-persahabatan dengan orang setempat. Orang Kristen yang serius dengan etika lintas budaya perlu menyadari bahwa persahabatan-persahabatan lintas budaya adalah sarana paling efektif untuk memperoleh pengetahuan mengenai kebudayaan lain.³⁸

Dari penjelasan tentang konsep misi di atas, maka dapat dilihat bahwa misi merupakan sesuatu yang luas pemaknaannya, karena itu dibutuhkan metode untuk bisa menjalankan misi dalam dua konteks yang berbeda secara bersamaan. Salah satunya adalah hermeneutik interkultural. Penulis memilih untuk menggunakan metode hermeneutik interkultural Robert Schreiter dan Theo Sundermeier, sebagai “pisau bedah” untuk menganalisa konsep misi GKI SW Jatim dalam perjumpaan dengan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Klasis Numfor. Schreiter berbicara soal budaya dan bagaimana menafsirkan dan menganalisa budaya, Sundermeier bicara tentang konsep merayakan hidup bersama dalam perbedaan budaya. Konsep hermeneutik interkultural Schreiter dan Sundermeier akan penulis uraikan dalam Bab II.

1.7. Metodologi Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif dan langkah-langkah penelitian akan memakai metode *Practical-theological Spiral* oleh Frans Wijsen.³⁹ Wijsen membagi empat tahap dalam penelitian:

1. Tahap awal: partisipasi dalam observasi dan pengalaman. Tujuannya adalah analisa kondisi sosial dari pengalaman yang ada.
2. Analisa simbol-simbol kekuatan : bahasa, komunikasi, budaya, mitos, mimpi, visi. Tujuannya adalah menemukan cara pandang masyarakat yang diteliti.
3. Refleksi teologis: Korelasi atau konfrontasi. Tujuannya: mengevaluasi kegiatan yang diobservasi dan dianalisa dalam terang iman.
4. Pemberdayaan manusia atau *pastoral planing*. Tujuannya: menyampaikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan.

³⁷ Adeney, *Etika Sosial..* , hlm 73

³⁸ ibid

³⁹ Frans Wijsen, *Christianity and Other Cultures;Introduction to Mission Studies*, (Zweigniederlassung Zürich:Lit Verlag Gmbh& Co 2015), hlm 68-79

Untuk melengkapi data yang ada, penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dipilih yaitu:

- a) Ketua Umum GKISW Jatim
- b) Dua orang tim misi GKISW Jatim yang sejak awal mengikuti dan terus terlibat dalam pelayanan misi di Numfor Papua.
- c) Ketua Klasis Numfor sebagai rekan kerja GKISW Jatim
- d) Ketua Sinode Wilayah III Biak Numfor
- e) Dua orang pendeta perempuan di Pulau Numfor
- f) Dua orang tokoh masyarakat asli Numfor

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang menguraikan alasan penulis untuk mengangkat topik misi interkultural, rumusan permasalahan, manfaat penelitian, judul, batasan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Hermeneutik Interkultural

Pada bagian ini penulis akan menguraikan pandangan beberapa tokoh tentang hermeneutik interkultural, serta teori hermeneutik interkultural Robert Schreiter dan Theo Sundermeier beserta teks Alkitab yang mendasarinya.

Bab III: Misi GKISW Jatim

Pada bagian ini penulis akan menguraikan bagaimana konsep misi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur dan pelaksanaannya, serta menguraikan mengapa dan bagaimana pelayanan GKI di Numfor Papua.

Bab IV: Kerjasama Misi GKI Sinwil Jatim dengan Klasis Numfor

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian di Klasis Numfor, budaya masyarakat Numfor dan bagaimana perjumpaan tersebut dapat saling menginspirasi satu dengan lainnya.

Bab V: Penutup : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan kesimpulan penelitian dan usulan bagaimana sebaiknya bentuk pelayanan tersebut dilakukan sehingga lebih interkultural, saling memberi inspirasi dan lebih bermanfaat baik bagi GKISW Jatim maupun masyarakat Numfor.

©UKDW

BAB V

Penutup: Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Seperti yang telah dikaji dalam bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa hal::

1. Dalam perjalanan misi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, terjadi pergeseran konsep misi dari yang mengkristenkan yang bukan Kristen kepada konsep yang lebih pada memperjuangkan keadilan dan menolong yang lemah. Tata gereja GKI bagian mukadimah diuraikan dengan jelas dasar keberadaan gereja dan pelaksanaan misi gereja, pelaku misi gereja dan bentuk misi gereja. Kehadiran, kepedulian, keterlibatan, berpihak pada yang lemah, adalah kata-kata kunci yang mewarnai pelayanan GKI sebagai wujud solidaritas umat.

GKI memahami benar akan perubahan yang begitu cepat seiring dengan perkembangan dunia yang juga terjadi begitu cepat, karena itu dalam upaya pembangunan jemaat yang terpenting adalah pembangunan spritual “*Oikodome*”. Dalam konsep misi GKI, terlihat upaya untuk melakukan misi secara utuh dan menyeluruh, persekutuan, kesaksian dan pelayanan, bukan hanya kepada manusia, tetapi juga alam semesta, pelestarian lingkungan hidup menjadi bagian dari pelaksanaan misi GKI. Panggilan yang diperteguh oleh kuasa Roh Kudus adalah alasan paling mendasar mengapa pelayanan misi tetap dilaksanakan. Meski demikian, harus diakui masih terdapat ketidaksamaan bentuk maupun konsep misi yang dilakukan jemaat-jemaat dalam lingkup GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, ada jemaat GKI yang secara terang-terangan menyebut misinya sebagai misi pekabaran Injil demi mengkristenkan yang bukan Kristen. Ada juga yang menekankan pada kepedulian pada yang miskin dan mengalami ketidakadilan. Hal ini tidak terlepas dari teks yang mana yang dipilih dan penafsiran seperti apa yang dipakai untuk mendukung karya misi gereja.

2. Masyarakat Numfor pada umumnya merespon dengan baik kehadiran GKI Sinode Wilayah Jawa Timur. Hal ini terjadi karena karakter masyarakat Numfor yang memang ramah dan sangat bersahabat terhadap orang baru atau orang asing. Keramahan dan kesederhanaan mereka, menjadi “pintu gerbang” yang terbuka lebar dan siap menerima tamu siapa saja, tanpa membedakan dari mana dan golongan apa. Faktor lainnya adalah karena GKISW Jatim datang atas nama gereja. Masyarakat Numfor beragama mayoritas Kristen dan mereka mempunyai nilai hidup yang sangat menghormati gereja sebagai lembaga rohani.

Jika orang asing datang, mereka dengan mudah menerima, bisa dibayangkan bagaimana penerimaan mereka terhadap gereja. Sambutan yang khas Numfor, tarian anak Numfor, menyiram kaki dengan air, adalah ritual adat sebagai simbol mereka menerima dan menyambut tamu sebagai keluarga bukan lagi sebagai orang asing.

3. Tidak berjalannya program dengan baik karena tiga hal;
 - a. Kurangnya pengetahuan GKISW Jatim tentang budaya masyarakat Numfor. Kehadiran GKI SW Jatim sangat baik, dengan tujuan yang baik, namun belum sempat belajar tentang Numfor dan belum memahami apa dan bagaimana harus bekerjasama dengan Masyarakat Numfor. Semua masih dalam pola GKI bukan pola masyarakat Papua.

Kesadaran akan panggilan dan keharusan untuk belajar tentang kehidupan masyarakat yang dilayani adalah kunci utama dalam keberhasilan pelayanan misi, karena misi bukan sekedar hadir dan memberi apa yang ada, misi juga merupakan belajar, mendengar dan memahami satu dengan yang lain karena misi adalah sebuah perjumpaan antara gereja dan lingkungan sosial, religius dan kultural asing lainnya.

- b. Manajemen GKITP Klasis Numfor yang masih belum tertata dengan baik, termasuk dalam hal manajemen keuangan. Manajemen gereja,

karena pembagian tugas yang tidak terlalu jelas diantara pengurus Klasis, sehingga sulit untuk meminta pertanggung jawaban, saling tolak menolak. Manajemen keuangan, karena dalam kerjasama telah disepakati berapa biaya yang harus ditanggung pihak GKITP dan GKISW Jatim, namun GKITP tidak memenuhi tanggung jawabnya, bukan karena tidak memiliki dana, tetapi karena manajemen keuangan sinode yang tidak tertata dengan baik.

- c. Budaya kerja yang berbeda. Orang GKI SW Jatim mempunyai cara kerja yang cepat dan terukur, sementara masyarakat Numfor pada umumnya bekerja dengan cara yang saling menunggu satu dengan lainnya, dan kurang inisiatif, apa adanya.
4. Meskipun tidak berada di lokasi yang sama, sehingga tidak dapat setiap hari hidup bersama sebagai dua budaya yang bertetangga dan rukun, GKISW Jatim dan Masyarakat Numfor dapat saling memberi inspirasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Dari Numfor, GKI SW Jatim bisa belajar tentang membangun kesadaran ekologis bagaimana mengimplementasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Juga tentang kesederhanaan hidup. Orang Numfor adalah orang yang sederhana namun bersahaja. Ditengah dunia yang kian hari kian kompleks, inspirasi tentang hidup sederhana, dapat menjadi salah satu jalan untuk memiliki kehidupan yang berkualitas.

Dari GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, Orang Numfor bisa belajar tentang etos kerja, bagaimana membangun budaya kerja keras yang tak saling tunggu satu dengan lainnya. Akuntabilitas, transparansi, manajemen keuangan, pola kerja yang terukur bisa menjadi bahan yang bisa dipelajari oleh masyarakat Numfor khususnya gereja di Numfor.

Selain itu tentang hubungan gereja dan pemerintah yang saling mendukung, namun tidak mencampuri urusan masing-masing dan tidak ada pencampuran didalamnya dapat menjadi salah satu materi diskusi

yang dapat dipelajari dari GKISW Jatim. Hal ini untuk mengurai rumitnya pelayanan di Numfor secara khusus dan Papua secara umum, karena antara gereja, adat dan pemerintah seolah tak ada batasnya. Untuk dapat mewujudkan kemandirian tersebut, menurut penulis, perlu dibangun kesadaran masyarakat Numfor tentang pentingnya meningkatkan kehidupan perekonomian mereka.

5.2 Saran

1. Pola Kerjasama

- a. Agar program bisa berjalan maka hal yang perlu dilakukan ke depan adalah:
 1. Harus ada program misi yang dirancang bersama oleh GKISW Jatim dengan GKITP Klasis Numfor
 2. Evaluasi bersama yang melibatkan dua pihak
 3. Monitoring bersama agar dapat menghasilkan keadaan yang berujung pada upaya untuk membuat program yang sesuai dengan kearifan lokal dan kemampuan serta kebutuhan masyarakat setempat.
- b. Karena misi adalah wujud perayaan iman bersama sebagai respon terhadap panggilan Allah kepada seluruh manusia, maka dalam melaksanakan misi di Numfor konsepnya harus berubah. Misi yang dilakukan GKI Jatim **bukan lagi misi GKI Jatim di GKITP Klasis Numfor** -sebagaimana selama ini digaungkan dalam persidangan-persidangan maupun dalam tindakan nyata- tetapi **misi GKI Jatim bersama GKITP Klasis Numfor**. Kata bersama menunjukkan prinsip kesetaraan yang mengindikasikan ada relasi saling di dalamnya.
- c. Terkait kerjasama dengan GKI, menurut penulis, kerjasama yang dapat dilakukan yaitu di bidang ekonomi yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan berupa peningkatan taraf hidup masyarakat, dengan menggunakan budaya atau nilai hidup masyarakat Numfor sebagai jembatan untuk mewujudkan kerjasama tersebut, karena pada

dasarnya masyarakat Numfor mempunyai mimpi dan harapan untuk menjadi kaya secara meriil demi status sosial dan kesejahteraan masyarakat dan demi kesetaraan dengan bangsa lain.³⁰³

Hal lainnya yaitu pengembangan bidang pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang menggunakan analisa budaya untuk pengembangan sumber daya manusia, sehingga orang daerah Numfor dapat belajar mandiri dan kehidupan mereka lebih sejahtera, yang secara otomatis akan berdampak pada kehidupan bergereja, dengan demikian para generasi muda tidak meninggalkan Numfor tetapi mengembangkan potensi Numfor. Terkait dengan anak-anak perlu kerjasama dalam hal peningkatan kualitas pendidikan anak berbasis karakter dan budaya.

- d. Relasi Klasis Numfor dengan pemerintah yang saat ini terlihat begitu kuat, dapat dimanfaatkan oleh Klasis Numfor untuk meminta kepada pemerintah Biak-Numfor melakukan pelatihan peningkatan sumber daya manusia, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang ketrampilan, menyediakan tenaga pelatih dan juga pusat-pusat pelatihan untuk mendukung kemandirian masyarakat. Pemerintah juga dapat diminta untuk memfasilitasi penjualan hasil laut dan hasil pertanian masyarakat seperti kacang ijo.

Sembari itu peran pemerintah yang juga sangat sentral menurut penulis adalah penjelasan ulang tentang pentingnya Keluarga Berencana, agar alasan memiliki anak yang banyak karena kecurigaan tentang bahaya pendatang menguasai tanah Papua dapat ditepis. Gereja bisa bekerjasama dengan pemerintah untuk membuat aturan terkait KB sekaligus aturan tentang sewa/beli tanah di Papua. Hal ini bertujuan agar KB tetap berjalan, tetapi juga tanah Papua tidak dengan mudah dikuasai oleh orang bukan asli Papua.

³⁰³ Lihat halaman 89

2. Pola Misi

Berdasarkan pemahaman tentang hermeneutik interkultural, bagaimana dua budaya yang berbeda dapat merayakan hidup bersama, maka penulis mengusulkan beberapa tahap atau metode misi untuk dapat mewujudkan sebuah kerjasama yang baik:

1. Pengetahuan Dasar

Sebelum pelayanan dilakukan sebaiknya menggali informasi sebanyak mungkin tentang daerah yang dituju. Hal ini bertujuan agar peserta memiliki sedikit modal dalam hal pengetahuan tentang daerah tersebut, demi mengurangi kesalahan bertindak dan bertutur kata dalam perjumpaan dengan budaya yang baru. Informasi tersebut antara lain: apakah daerah tersebut daerah pegunungan atau pantai, makanan khas, kebiasaan, gambaran umum daerah yang akan dikunjungi, kondisi masyarakat.

2. Pengamatan

Pada saat mengunjungi daerah yang budayanya berbeda untuk sebuah pelayanan bersama, maka tugas pertama adalah mencatat segala hal yang dilihat, yang dianggap berbeda atau yang belum pernah ditemui sebelumnya. Misalnya cara pandang masyarakat lokal, ritual mereka, makanan khas, pakaian tradisional, musik, arsitektur / bentuk rumah atau gedung di tempat tersebut dan apa makna dari hal-hal tersebut bagi masyarakat lokal.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul merupakan pertanyaan yang informatif, yang diperoleh dari hasil pengamatan, dan dialog dengan masyarakat setempat. Yang perlu diperhatikan adalah pada bagian ini hanya perlu mendengar tanpa memberi penilaian! Contoh pertanyaan yang bisa muncul tentang tarian : apa nama tariannya, pada peristiwa apa tarian itu ditampilkan, apa maknanya? Demikian juga tentang rumah adat atau makanan khas.

3. Pengenalan

Pada bagian ini tim mengidentifikasi konteks masyarakat yang ditemui. Apakah mereka terbuka atau tertutup dengan orang asing, apakah mereka menjunjung tinggi nilai sejarah atau tidak, fleksibel dalam arti mudah menerima perubahan atau menolak perubahan, mereka mempunyai kultur individual atau kultur kolektif, lebih menekankan sopan santun atautkah yang penting komunikasinya, toleran atau tidak. Apa saja kelebihan dan kekuatan dari masyarakat setempat. Dalam tahap pengenalan ini, yang perlu diingat adalah tidak ada yang konteks yang salah. Konteks adalah realitas sebenarnya dari masyarakat.

4. Penerimaan

Setelah pengenalan maka tahap berikutnya adalah menerima kebenaran bahwa ada nilai yang memang berbeda, dan meskipun berbeda bukan berarti tidak benar, atau tidak seharusnya. Menerima bahwa ada perspektif lain yang bisa dipakai untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Menerima ada kebenaran yang bisa ditemui pada kehidupan orang lain, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, tidak ada yang lebih kuat atau lebih lemah, semuanya sama, mempunyai kekuatan juga kelemahan yang bisa dipakai untuk membangun kehidupan. Pada bagian ini nilai-nilai kesetaraan menjadi dasar dalam relasi.

5. Persahabatan

Pada bagian ini, telah terjadi pengenalan dan penerimaan, saling berbagi kekuatan, saling mengoreksi kesalahan, saling mengisi, saling berbagi informasi satu dengan lainnya dan merayakan hidup bersama sebagai sahabat yang baru, yang tak lagi mempersoalkan perbedaan tetapi merayakannya. Saling mengakui dan menghormati keberadaan masing-masing, dan saling memperkaya satu dengan lainnya, tanpa harus kehilangan diri atau identitas masing-masing.

Pertanyaannya: selain dalam pelayanan misi interkultural, adakah wilayah lain yang dengannya metode tersebut bisa digunakan?

Menurut penulis ada, yaitu dalam pelayanan pastoral pendampingan pada anak-anak muda terkait dengan menentukan pasangan hidup atau dalam menjalani relasi dengan orang yang berbeda budaya. Langkah pengetahuan dasar, pengamatan, pengenalan, penerimaan dan persahabatan adalah langkah sederhana yang juga bisa dipraktekkan untuk bisa sampai pada tahap merayakan hidup bersama. Penulis tidak mengulas lebih dalam tentang hal ini, penulis hanya ingin memaparkan salah satu manfaat dari hasil penelitian ini, selain dari pelayanan misi GKI SW Jatim bersama GKI di Tanah Papua.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adeney, Bernard, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Adiprasetya, Joas, *Labirin Kehidupan: Spritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Akta Persidangan LVII GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, 9-11 September 2008
- Akta persidangan LIX GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, 6-8 Oktober 2009.
- Akta Persidangan LXIV GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, 17-18 September 2014
- Akta Persidangan LXV GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, 13-15 September 2015.
- Amalados, Michael, *Making Harmony; Living in A Pluralist World*, Delhi: Cambridge Press; 2003.
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Banawiratma, J.B, *10 Agenda Patoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius 2002.
- Bevans, Stephen & Schroeder, Roger, P, *Terus Berubah Tetap Setia; Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere: Ledalero, 2006.
- Bosch, David J, *Transformasi Misi Kristen; Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Buku Kehidupan Jemaat GKI Manyar, Surabaya, 2014.
- Buku Kehidupan Jemaat GKI Pregolan Bunder, Surabaya, 2014.
- Buku Kehidupan Jemaat GKI Sulung, Surabaya, 2014.
- Campbel, Joseph & Boyers, Bill, *The Power of Myth*, New York: Doubleday, 1998.
- Clarke, Andrew D, Winter, Bruce.W (Peyunting), *Satu Allah Satu Tuhan: Tinjauan Alkitabiah Tentang Pluralisme*, terj: Martin B. Dainton Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Darmaputera, Eka, *Menjadi Saksi Kristus, Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul tentang Pekabaran Injil ke Seluruh Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013
- , *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Eilers, Frans-Josef, *Berkomunikasi Dalam Pelayanan Dan Misi: Sebuah Pengantar Komunikasi Pastoral Dan Komunikasi Evangelisasi*, Yogyakarta: Kanisius 2008.

- Eilers, Franz-Josef, *Communicating Between Cultures*, Manila: Divine Word Publications, 1992.
- Erari, Karel Phil, *Tanah Kita Hidup Kita: Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya sebagai Persoalan Teologis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1999.
- Fransiskus, Paus, *Evangelii Gaudium; Sukacita Injil; Surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini*, terj: R.F Bhanu Viktorohadi, Pr, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur, *Benih Yang Tumbuh 14*, Surabaya: Sinode GKI Jawa Timur, 1989.
- Guterrez, Gustavo, *The Power of The Poor in History*, terj: Robert R Barr Oregon: Wifp and Stock Publishers, 1983.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hasselt, F.J.F Van, *Di Tanah Orang Papua*, buku asli berjudul “*In Het Land Van Op Papoeas*” Utrecht: Kemink & Zoon, 1926, diterjemahkan oleh Penerbit Yayasan Timotius Papua bekerjasama dengan Yayasan HAPIN Belanda, 2002
- Hessel, Dieter T, Rasmussen Larry L. (ed), *Earth Habitat: Eco-injustice and the Church's Response*, Minneapolis: fortress press, 2001
- Kamma, F.C, *Ajaib Di Mata Kita Jilid III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
 , *Koreri, Gerakan Mesianis di Daerah Berbudaya Biak Numfor*, buku asli berjudul *de Mesiaanse Koreri-Bewegingen in Het Biaks- Noemfoorse Cultuurgebied*, edisi pertama J.N Voorhoeve, The Hague 1954, Diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh Mrs M.J van de Vathorst, diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Kaleb Mnupeiom, 2009.
- , *Ajaib Di Mata Kita Jilid I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1981
- Kirk, Andrew, *Apa Itu Misi; Suatu Penelusuran Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kristen*, terj: M. Purwatma, Yogyakarta: Kanisius 2005
- Kornfeld, Margaret, *Cultivating Wholeness: A Guide to Care and Counseling in Faith Communities*. New York: Continuum, 1998
- Küster, Volker *The Many Faces of Jesus Christ*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2001
- Laporan kehidupan Klasis Numfor Tahun 2015

- Latuputy, Sientje, “Kontinuitas dan Diskontinuitas Tradisi Zending Dalam Pemahaman Iman Gereja Kristen Injil di Irian Jaya”, tesis, Jakarta: 1999
- Mall, Ram Adhar, *Intercultural Philosophy*, Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2000
- Materi Persidangan LXIV MSW GKI SW Jatim, 17-18 September 2014
- Mawene, M.Th, *Ketika Allah Menjamah Papua: Himpunan Karangan Sekitar Tema Injil Yesus dan Pembangunan Masyarakat Papua*, Jayapura: Panitia Perayaan Tingkat Provinsi 148 Tahun Injil Masuk di Tanah Papua, 2003
- Nanulaitta, Sofia Navalein, “Mitologi Manarmakeri; Sebuah Upaya Menemukan Makna Baru di dalam Pemaknaan Mitos Orang Biak,” Yogyakarta, Tesis Program Pasca Sarjana UKDW, 2009
- Olla, Paulinus Yan, *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih; Spritualitas Misioner dalam Teologi Spritual*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Panitia Hut ke 50 GKI Jawa Timur, *Ditempa dan Didukung Dengan Kasih Setia Tuhan; Memperingati Lima Puluh Tahun Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur*, Surabaya: Panitia Hut ke-50 GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, 1984.
- Panitia Hut 77 Tahun GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, “*Sejarah Singkat Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur*” Surabaya: GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, 2011
- Pareira, Berthold A, *Abraham Imigran dan Bapa Bangsa-Bangsa*, Malang: Dioma 2014
- Pieris, Aloysius, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius 1996
- Renstra GKI Ngagel tahun 2010
- Sanneh, Lamin, *Translating The Message: The Missionary Impact on Culture*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2009
- Scheuerer, Franz Xaver, *Interculturality -A Challenge for The Mission of The Church*, Bangalore: Asian Trading Corporation, 2001
- Schreiter, Robert J, *The New Catholicity; Theology Between the Global and The Local*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998
- Simon, John, *Merayakan Sang Liyan; Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- *Pembaruan Sebagai “Imperatif” Teologi*, Yogyakarta, Kanisius 2015

- Singgih, Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan; Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- , *Dua Konteks; Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- , *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Siwu, Richard, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Tachier, A, *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Irian Jaya*, Jayapura: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1990.
- Tata Gereja GKI, Jakarta: BPMS GKI, 2009.
- Thimme, Hans Martin, *Koreri: Tafsiran dan Evaluasi Teologia Tentang Mite Manarmakeri*, Abepura: Penerbit Murai, 1988
- Timmer, J, *Living With Intricate Futures: Order And Confusion In Imyan Worlds, Irian Jaya Indonesia*, Nijmegen: Centre for Pacific and Asian Studies, 2000
- Wambrauw, David, *Pulau Numfoor; Kemaren Hari ini dan Esok*, Jayapura: Pusat Studi Kependudukan Universitas Cendrawasih, 1998
- Sairin, Weinata, *Gereja memasuki Milenium Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Widyatmadja, Josef.P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja; Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius 2009
- Wijsen, Frans, *Christianity and Other Cultures; Introduction to Mission Studies*, Zweigniederlassung Zürich: Lit Verlag GmbH & Co 2015
- Yewangoe, Andreas A, *Tidak Ada Penumpang Gelap; Warga Gereja Warga Bangsa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

ARTIKEL/JURNAL

- Borrong, Robert P, "Tanggapan Gereja atas Krisis Lingkungan Hidup",
Sola Experienta, Jurnal Teologi, 2.No2. Oktober 2014
- Congdon, David W. "Emancipatory Intercultural Hermeneutics; Interpreting Theo
Sundermeier's *Differenzhermeneutic*", *Mission Studies* 33, 2016
- De Jong, Kees, "Misi", dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam
Islam dan Kristen*, Nur Kholis Setiawan, Djaka Soetapa (ed), Jakarta: BPK Gunung
Mulia, 2010
- , "Misi Holistik dalam Injil-Injil, Refleksi Alkitabiah Tentang Misi
Integral" *Sola Experienta*, 2.no.2 Oktober 2014
- , "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik"
dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain*, Yogyakarta: TPK, UKDW, Mission 21,
2010.
- , "Teologi (misi) Interkultural", dalam *Teologi Dalam Silang Budaya*,
Kees de Jong, Yusak Tridarmanto (ed), Yogyakarta: Universitas Kristen Duta
Wacana dan TPK, 2015
- Ford, David F, "Jesus Christ in Scripture, Community and Mission: The Wisdom of
John 1:1-18" dalam *Scripture, Community, and Mission: Essay in Honor of
D.Preman Niles*, Philip L Wickeri (ed), Hongkong: Clear Cut Publishing and
Printing Company, 2003
- Wijsen, Frans, "Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural" dalam
Teologi Dalam Silang Budaya, dalam *Teologi Dalam Silang Budaya*, Kees de
Jong, Yusak Tridarmanto (ed), Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana dan
TPK, 2015
- Gadamer, Hans George, "The Problem of Historical Consciousness" dalam
Interpretive Social Science, Paul Rabinow & William M. Sullivan (Penyunting),
Berkeley: University of California Press, 1979
- Gianto, Agustinus, "Diutus ke Seluruh Dunia" dalam *Teks dan Konteks yang Tiada
Bertepi*, Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012
- Graaf, Gerrit de, "Mission and The Others: Papuans Between Mission, Government
and Adat" dalam *Mission History Mission Archives*, Huub Lems (ed),
Netherlands: Wilco Amersfoort, 2011

- Kinukawa, Hisako, "...and your God my God: How We Can Nurture Openness To Other Faiths Ruth 1:1-19 Read From A Feminist Perspective Of Multifaith Community" dalam *Scripture, Community, and Mission: Essay in Honor of D.Preman Niles*, Philip L Wickeri (ed), Hongkong: Clear Cut Publishing and Printing Company, 2003
- Küster, Volker "From Contextualization to Glocalization: Intercultural Theology and PostColonial Critic", *Exchange* 45, 2016
- , "The Project, of an Intercultural Theology", *Swedish Missiological Themes*. 93, 2005
- Mulkhan, Abdul Munir, "Persepsi Muslim Terhadap Aksi-Aksi Sosial Kristiani" *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia UKDW*, 32 No1 April 2008
- Pillay, Jerry, "Theological Foundations of Mission" dalam Claudia Wahrish-Oblau and Fidon Mwombeki (ed); *Mission Continues Global Impulses for the 21st Century*, Oxford: Regnum Books International, 2010
- Prasetyo, Djoko "Konvivenz" dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier", *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia UKDW*, 32 No1 April 2008
- Purwatma, "Masa Depan Misi Indonesia", *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia UKDW*, 32 No.1. April 2008
- Radjaguguk, Robinson, "Biblico-Theological Fondations of Mission through Asian Eyes", *CTC Buletin*, XXIV, Nos, 1-2, April-August 2008
- Rencana Strategis GKI SW Jatim 2015.
- Setio, Robert "Ambiguitas, Interkulturalitas dan Hibriditas Relational dalam Relasi Antara Israel dan Bangsa-Bangsa Lain" Naskah *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, 13/1 April 2014
- , "Menimbang Posisi Teologi Interkultural" dalam dalam *Teologi Dalam Silang Budaya*, Kees de Jong, Yusak Tridarmanto (ed), Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana dan TPK, 2015
- Singgih, Gerrit "Memahami kembali Amanat Agung dalam Konteks Injil Matius sebagai Dasar Kesaksian dan Pelayanan kita" dalam buku peringatan Hut ke 75 Pdt. Dj Lumenta

- Song, C.S, “Misi Ilahi Penciptaan”, dalam *Teologi Kristen Asia, Tema-tema yang Tampil ke Permukaan*, Douglas J Elwood (ed), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Sopater, Soelarso, “Tanggung Jawab Gereja-gereja di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga” dalam *Visi Gereja dalam Memasuki Milenium Baru*, Weinata Sairin (ed), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Spindler, M.R. “A New Typology Of Protestant Missions”, *Exchange*, 20.1, April 1991
- Stuhlmuller, Caroll, “From Secular Liberation to Salvation History and World Mission” dalam *The Biblical Foundation For Missions*, Donald Senior & Caroll Stuhlmuller, Maryknoll, New York: Orbis Book, Ninth Printing, 2001
- Subanar, G.Budi, “Misi Gereja Indonesia (Masih Mau?) Mencari Orientasi?” *Orientasi Baru*, 14. 2001
- Ustorf, Werner “The Cultural Origins of ‘Intercultural’ Theology” dalam *Theology Intercultural; Approaches and Themes*, Mark J Cartledge & David Cheetham (ed), London: SCM Press, 2011
- , “The Cultural Origins of ‘Intercultural Theology’” *Mission Studies* 25, 2008